



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian seperti yang digambarkan pada Bab IV berikut dapat dikemukakan beberapa kesimpulan.

1. Guru PPKn di Kabupaten Sumedang lebih menekankan pada penyusunan satuan pelajaran daripada membuat alat peraga karena didasari alasan bahwa hal itu merupakan tuntutan kedinasan.
2. Satuan pelajaran harus disusun oleh Guru yang bersangkutan karena Guru yang bersangkutanlah yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang kondisi sekolah dan peserta didiknya.
3. Satuan pelajaran banyak membantu proses pembelajaran kendatipun dasar pembuatnya hanya untuk memenuhi syarat formal saja.
4. Buku teks siswa dijadikan satu-satunya sumber pembelajaran sedangkan surat kabar tidak.
5. Guru-Guru PPKn meyakini perlunya penggunaan metode mengajar yang bervariasi untuk menghindari kejenuhan disamping untuk memenuhi tuntutan PPKn sebagai pendidikan nilai. Guru harus memiliki kemampuan menyentuh aspek afektif.
6. Guru-Guru PPKn menyadari bahwa target hasil pembelajaran PPKn adalah menjadi warga negara yang baik di samping mendapatkan NEM yang tinggi. Di

samping itu disadari bahwa PPKn sebagai wahana untuk melatih siswa hidup berdemokrasi, menuntut Guru untuk mampu tampil sebagai sosok pribadi yang demokratis.

7. Model penilaian "Forto Folio" amat mendukung keberhasilan pembelajaran PPKn tetapi sedikit sekali yang mengetahui akan hal ini. Teknik penilaian yang mereka lakukan tidak tergantung pada perolehan hasil tes semata, mereka bekerjasama dengan Guru BP dan melakukan "home visit" dalam menyikapi perilaku siswa yang buruk. Mereka sudah memiliki potensi untuk melakukan penilaian Forto Folio kendatipun secara teoritis belum mengenal sistem penilaian tersebut. Skala sikap dijadikan alat untuk menilai aspek afeksi siswa. Hal ini dilakukan mengingat banyak sekali faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelajaran PPKn sehingga dukungan pendidikan di keluarga amat diperlukan.
8. Aktifitas siswa dalam pembelajaran PPKn cenderung pasif bahkan terkesan "terpaksa" karena mereka menjadi objek pembelajaran. Takut diberi nilai perilaku rendah semakin memperkuat fenomena tersebut. Fenomena demikian diperoleh dari hasil wawancara dengan para siswa sebelum model pembelajaran yang interaktif diterapkan. Figur Guru yang terlalu serius, kurang humor menambah serta memperkuat kadar kebosanan dan kejenuhan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran PPKn. Substansi PPKn lama cenderung indoktrinatif serta kurang membentuk jiwa-jiwa demokratis.

9. Pada saat model pembelajaran Curah Pendapat dilaksanakan, terlihat ada perubahan sikap. Para siswa begitu antusias, semua ingin mengemukakan apa yang menjadi gagasannya, meskipun banyak gagasan yang duplikasi.
10. Dimensi perilaku dan sikap serta perbuatan yang dikembangkan antara lain; kesadaran sedang belajar, kesadaran bahwa pendapatnya dihargai, rasa aman dan tidak terpaksa belajar, kesadaran diperhatikan Guru dan teman, terlihat semakin kuat.
11. Setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model Curah Pendapat, para siswa merasakan pentingnya PPKn sebagai sarana mencerdaskan siswa, wahana berdemokrasi dan sebagai wahana peningkatan nilai-nilai yang religius. Hal tersebut terbukti dari perolehan nilai yang cenderung meningkat. Mereka menuntut agar model Curah Pendapat ini diterapkan pada mata pelajaran lain.
12. Kondisi sekolah berikut perangkatnya harus dapat dijadikan sarana berdemokrasi untuk menunjang pembelajaran PPKn.
13. Penilaian yang lebih transparan serta melibatkan peran aktif siswa untuk menampilkan piagam-piagam penghargaan yang dimilikinya menjadikan mereka mampu percaya diri sehingga bisa memprediksi nilai yang akan diperolehnya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan.

1. Guru PPKn pada saat menyusun satuan pelajaran harus mengintegrasikan secara terprogram jenis dan penggunaan alat pelajaran sehingga dapat menunjang

terhadap pelaksanaan metoda Curah Pendapat, bahan pembuatan alat peraga yang terdapat di sekeliling lingkungan anak yang pengadaannya melibatkan siswa.

2. Penyusunan satuan pelajaran harus dibuat oleh Guru yang bersangkutan dan diperkuat dengan memperhatikan berbagai faktor yang berkaitan dengan potensi belajar siswa sehingga dapat mendukung proses pembelajaran siswa dalam penyusunan model Curah Pendapat.
3. Guru hendaknya tidak menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber pelajaran akan tetapi merupakan salah satu sumber yang harus dilengkapi dengan sumber lain misalnya surat kabar, TV dsb, terutama untuk menginventarisir masalah-masalah yang tepat untuk bahan Brain Storming.
4. Guru PPKn hendaknya menggunakan model Curah Pendapat (Brain Storming) sebagai alternatif untuk menggunakan pendekatan metode bervariasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
5. Guru PPKn dapat menggunakan model Curah Pendapat sebagai model alternatif untuk meningkatkan kadar demokratisasi dalam proses pembelajaran dalam rangka membentuk dan mengembangkan atribut demokrasi pada diri siswa.
6. Guru PPKn hendaknya menggunakan model penilaian Forto Folio sebagai alternatif penilaian dalam memperkuat sistem penilaian PPKn.
7. Guru PPKn dapat menggunakan model Curah Pendapat untuk mengatasi rendahnya minat dan motivasi serta partisipasi siswa dalam pembelajaran.
8. Guru PPKn harus menempatkan siswa tidak sebagai obyek pembelajaran melainkan subyek pembelajaran untuk memperkuat minat dan motivasi belajar siswa. Figur Guru PPKn hendaknya serius tetapi humoris untuk menghindari kejenuhan proses pembelajaran

9. Guru PPKn dalam mengimplementasikan model Curah Pendapat harus mampu mengorganisasikan kelas pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai termasuk pengaturan gagasan yang disampaikan siswa agar tetap “feasibel”.
10. Guru PPKn hendaknya peka pada perubahan sikap siswa dan harus mampu mengkondisikan kelas dengan menggunakan model Curah Pendapat, sehingga situasinya tetap kondusif untuk pembelajaran PPKn.
11. Model Curah Pendapat perlu dikembangkan lebih baik sehingga substansi dan target pembelajaran PPKn dapat tercapai.
12. Sekolah berikut perangkatnya harus dapat diorganisir dan diintegrasikan dengan tujuan pendidikan agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana penunjang pembelajaran PPKn.
13. Penilaian model Forto Folio hendaknya dapat dilaksanakan oleh Guru PPKn demi terciptanya pembelajaran PPKn yang optimal.